DETEKSI STRATEGI GERILYA RADEN MATTAHER DALAM PERLAWANAN TERHADAP BELANDA DI JAMBI (1904–1907)

Yuli Aulia[1], Dita Septianingrum[2], Tasya Enggelika Simbolon[3], Fitria Barokah[4], Zhaira Burma[5], Fatonah Nurdin[6], Nirwan II Yasin[7]
uliayul88@gmail.com[1], ditaseptianingrum3@gmail.com[2], tasyasimbolon1610@gmail.com[3], fitriabarokah607@gmail.com[4], zhaairaburmaa@gmail.com[5], fatonah.nurdin@unja.ac.id[6], nirwan87@unjs.ac.id[7]
Universitas Jambi

ABSTRAK

Perlawanan rakyat Jambi terhadap kolonialisme Belanda pada awal abad ke-20 merupakan bagian penting dari sejarah perjuangan lokal di Nusantara, tetapi kajian yang menelaah strategi militer Raden Mattaher secara khusus masih terbatas dan sering tersebar dalam narasi umum. Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi gerilya yang diterapkan Raden Mattaher dalam melawan Belanda di Jambi pada 1904–1907 serta faktor-faktor yang mendukung dan membatasinya. Periode ini dimulai pada 1904 karena wafatnya Sultan Thaha Syaifuddin pada tahun tersebut membuat perlawanan kehilangan pemimpin utamanya dan komando beralih kepada Raden Mattaher, serta berakhir pada 1907 karena Raden Mattaher gugur pada September tahun itu sehingga kepemimpinannya dalam perang gerilya berhenti. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber dikumpulkan melalui pencarian di internet dan penelusuran artikel jurnal yang relevan, kemudian diseleksi melalui kritik ekstern dan intern untuk menilai keaslian dan kredibilitasnya, ditafsirkan secara analitis, dan disusun dalam narasi historis yang kronologis. Temuan utama menunjukkan bahwa Raden Mattaher menerapkan perang gerilya dengan memanfaatkan medan hutan dan sungai di wilayah Jambi, melancarkan serangan mendadak terhadap pos dan patroli Belanda, serta menghindari pertempuran terbuka yang tidak seimbang dari segi persenjataan. Strategi tersebut ditopang oleh dukungan masyarakat setempat, ikatan kekerabatan, dan semangat mempertahankan wilayah dari campur tangan kolonial. Namun, keterbatasan senjata, tekanan militer Belanda yang berkelanjutan, dan menyempitnya ruang gerak pasukan menjadi kendala bagi keberlanjutan perlawanan. Dapat disimpulkan bahwa gerilya Raden Mattaher merupakan bentuk adaptasi rasional perlawanan lokal terhadap kekuatan kolonial yang lebih unggul, sekaligus menunjukkan bahwa perlawanan di Jambi berlangsung terorganisasi dan berakar kuat pada dukungan rakyat.

Kata Kunci: Raden Mattaher, Perang Gerilya, Jambi, Kolonialisme Belanda, Perlawanan Lokal.

ABSTRACT

The resistance of the people of Jambi against Dutch colonialism in the early 20th century constitutes a significant chapter in the history of local struggles across the Indonesian archipelago; however, specific studies examining Raden Mattaher's military strategies remain limited, with details often confined to generalized narratives. This study aims to elucidate the guerrilla strategies employed by Raden Mattaher against the Dutch in Jambi between 1904 and 1907, as well as the factors that both facilitated and constrained his efforts. The period begins in 1904 because the death of Sultan Thaha Syaifuddin that year left the resistance without its main leader and passed the command to Raden Mattaher, and it ends in 1907 because Raden Mattaher was killed in September of that year, which ended his leadership of the guerrilla campaign. The research employs a historical method comprising four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Sources were gathered through online searches and the review of relevant journal articles, then subjected to external and internal criticism to assess their authenticity and credibility, analytically documented, and synthesized into a chronological historical narrative. The primary findings indicate that Raden Mattaher waged guerrilla warfare

by leveraging the forest and river terrain of Jambi, launching surprise attacks on Dutch outposts and patrols, and avoiding open combat where the disparity in weaponry would have been disadvantageous. This strategy was underpinned by local community support, kinship ties, and a resolute spirit to defend the territory against colonial encroachment. Conversely, limitations in weaponry, sustained Dutch military pressure, and restricted freedom of movement for his forces posed significant obstacles to the resistance. It can be concluded that Raden Mattaher's guerrilla campaign represented a rational form of local resistance against a superior colonial power, demonstrating that the resistance in Jambi was well-organized and deeply rooted in popular support.
Keywords: *Raden Mattaher, Guerrilla Warfare, Jambi, Dutch Colonialism, Local Resistance.*

PENDAHULUAN

Praktik kolonialisme Belanda di Nusantara selalu memicu aksi perlawanan keras dari berbagai kerajaan dan komunitas lokal yang menolak untuk berada di bawah pengaruh asing. Dalam konteks Sumatra tengah, Kesultanan Jambi menjadi target strategis perluasan kekuasaan Pax Neerlandica akibat posisinya yang terhubung dengan jalur pelayaran sungai Batanghari dan kekayaan sumber daya alamnya yang berlimpah (Locher-Scholten, 2004). Intervensi politik Belanda di Hindia yang semakin agresif sejak pertengahan abad ke-19 menghancurkan sistem pemerintahan tradisional dan menimbulkan konflik terbuka dengan kalangan istana. Pertempuran bersenjata yang dipimpin oleh Sultan Thaha Syaifuddin menjadi lambang ketahanan masyarakat Jambi dalam menjaga kedaulatan negerinya. Saat Sultan Thaha jatuh di medan perang pada tahun 1904, semangat perlawanan tetap menyala dan diteruskan oleh para jenderal di lapangan. Aksi ini menunjukkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam menghadapi penetrasi kolonial untuk melindungi identitas dan kesatuan wilayah (Ricklefs, 2008).

Salah satu tokoh utama yang melanjutkan kepemimpinan perjuangan setelah tahun 1904 adalah Raden Mattaher. Antara tahun 1904 hingga 1907, Raden Mattaher mengarahkan pasukan gerilya yang dengan konsisten mengganggu posisi militer Belanda di daerah pedalaman Jambi. Tahun 1904 dipilih sebagai awal kajian karena pada tahun itu Sultan Thaha Syaifuddin wafat sehingga tampuk pimpinan perlawanan berpindah kepada Raden Mattaher. Tahun 1907 dipilih sebagai batas akhir karena pada September tahun itu Raden Mattaher gugur dalam operasi militer Belanda, sehingga perlawanan gerilya di bawah komandonya berakhir. Dengan mempertimbangkan jurang ketimpangan yang sangat dalam dalam kualitas dan kuantitas senjata, pertempuran terbuka dianggap sebagai pilihan yang sangat tidak logis. Oleh karena itu, taktik gerilya digunakan sebagai bentuk penyesuaian strategis yang memanfaatkan kondisi topografi hutan lebat dan jaringan sungai untuk melancarkan serangan mendadak terhadap patroli kolonial (Kartodirdjo, 1992). Perlawanan ini dapat bertahan berkat kuatnya dukungan dari komunitas lokal serta hubungan solidaritas adat. Meskipun begitu, kurangnya pasokan amunisi, tekanan militer Belanda yang terus menerus, serta penyempitan ruang gerak secara bertahap menjadi faktor penting yang menguji ketahanan perjuangan pasukan gerilya tersebut.

Walaupun peran perjuangan di Jambi sudah tercatat dalam historiografi nasional, penelitian yang mengkaji strategi militer Raden Mattaher secara mendalam dan terfokus masih cukup terbatas. Sebagian besar tulisan yang ada lebih memilih menempatkan sosok Raden Mattaher dalam narasi biografi yang umum atau hanya menyertakannya sebagai bagian kecil dari historiografi perlawanan rakyat Jambi (Sagimun, 1985). Sebagai akibatnya, informasi tentang strategi dan perhitungan militer yang diterapkannya di lapangan belum dijelaskan secara sistematis. Berdasarkan kekurangan akademis tersebut, artikel ini meneliti tiga isu utama: bagaimana asal-usul perlawanan Raden Mattaher, bagaimana jenis strategi gerilya yang digunakannya pada tahun 1904–1907, serta faktor-

faktor yang mendukung dan menghambat perlawanan tersebut. Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh taktik perlawanan lokal tersebut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika perang gerilya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, artikel ini menerapkan metode penelitian sejarah yang terbagi menjadi empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber diperoleh dari pencarian daring dan penelusuran artikel jurnal yang terkait, lalu disaring melalui evaluasi eksternal dan magang untuk menilai keaslian serta kredibilitasnya. Data yang telah dipilih dengan teliti secara analitis dan disusun dalam format narasi sejarah yang berurutan. Pembahasan ini dirancang secara terstruktur, dimulai dari konteks perlawanan, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan jenis strategi gerilya, diikuti dengan analisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, dan ditutup dengan kesimpulan. Secara akademis, artikel ini diharapkan mampu memberi sumbangan pada studi sejarah lokal Jambi melalui analisis strategi perlawanan yang lebih fokus. Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pembaca, pelajar, dan pengamat sejarah yang ingin mendalami perlawanan masyarakat Jambi terhadap penjajahan Belanda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah kualitatif bertipe deskriptif-analitis untuk merekonstruksi strategi gerilya Raden Mattaher dalam melawan kekuatan kolonial Belanda di Jambi pada rentang tahun 1904–1907. Prosedur penelitian dilaksanakan secara terukur melalui empat tahapan utama, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap awal, pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur digital serta artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan sejarah lokal. Data yang terkumpul kemudian diverifikasi secara ketat melalui kritik eksternal untuk menguji otentisitas sumber dan kritik internal untuk menilai kesahihan substansi informasi. Selanjutnya, fakta sejarah yang telah tervalidasi diinterpretasikan secara analitis guna memetakan bentuk taktik perang gerilya. Seluruh hasil sintesis kajian tersebut akhirnya disusun secara kronologis dan sistematis pada tahap historiografi menjadi narasi ilmiah yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar belakang perlawanan

Bagian ini menguraikan keadaan politik, ekonomi, dan sosial di Jambi sebelum tahun 1904 serta sosok Raden Mattaher, agar terlihat mengapa perlawanan bersenjata itu muncul dan berlanjut setelah Sultan Thaha gugur.

Peningkatan ketegangan politik di Kesultanan Jambi menjelang tahun 1904 tidak dapat dipisahkan dari keinginan pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk menguatkan kontrolnya secara total di Sumatra. Sejak diterapkannya perjanjian pada tahun 1858 yang merugikan kedaulatan daerah, Sultan Thaha Syaifuddin dengan tegas menolak untuk mengikuti kehendak Belanda dan memilih untuk memindahkan pusat pemerintahan ke daerah pedalaman untuk memimpin perlawanan gerilya. Menjelang akhir abad kesembilan belas, Belanda menerapkan kebijakan ekspansi politik Pax Neerlandica yang mengharuskan seluruh daerah di Nusantara berada di bawah pengawasan administratif Batavia. Situasi ini menghasilkan dualisme pemimpin dan ketidakstabilan politik yang sangat dalam di wilayah Jambi. Pemerintah kolonial berusaha mengurangi kekuasaan tradisional raja dan menggantinya dengan sistem birokrasi Barat yang menyebabkan kekecewaan signifikan di kalangan para bangsawan serta masyarakat sipil (Locher-Scholten, 2004). Puncak kejadian berlangsung sebelum wafatnya Sultan Thaha pada

tahun 1904, ketika benteng-benteng pertahanan lokal terus diserang oleh pasukan marsose.

Di tengah gejola politik tersebut, muncul sosok Raden Mattaher yang adalah seorang bangsawan muda serta panglima perang berbakat dalam struktur perlawanan Jambi. Dilahirkan pada tahun 1871 oleh Pangeran Kusin dan Raden Ayu Bulan, ia memiliki keturunan langsung dari kalangan bangsawan istana yang dibesarkan dengan tradisi keislaman yang kuat. Gelar Pangeran Singo Louyo yang dimilikinya mencerminkan keberanian yang luar biasa dalam menyusun taktik gerilya di hutan terpencil Jambi. Motivasi utama perjuangan Raden Mattaher berasal dari dorongan agama untuk menjaga tanah air dari penjajahan asing, serta rasa tanggung jawab etis untuk membela kehormatan Kesultanan Jambi yang terkotori oleh Belanda. Menurut Sagimun (1985), komitmen beliau terhadap perjuangan Sultan Thaha memperkuat tekadnya untuk menolak semua bentuk kompromi atau tawaran posisi strategis dari Hindia Belanda sampai akhir hidupnya.

Faktor penting lainnya yang mendorong munculnya perlawanan bersenjata ini adalah beban tekanan ekonomi dan sosial yang sangat berat yang dikenakan oleh tentara kolonial pada masyarakat Jambi. Belanda secara bertahap menguasai sumber daya alam berharga, seperti minyak di Muara Enim serta produk hutan dan perkebunan masyarakat. Selain menghilangkan potensi ekonomi daerah, pemerintah kolonial menerapkan sistem pajak belasting yang sangat memberatkan serta kerja paksa rodi untuk pembangunan infrastruktur militer. Kebijakan yang eksploitatif itu merusak kualitas hidup masyarakat bawah yang sebagian besar bergantung pada sektor pertanian dan perdagangan sungai. Penindasan ini semakin parah akibat tindakan sewenang-wenang dari ekspedisi militer Belanda yang kerap membakar desa-desa yang dicurigai menampung pejuang gerilya. Seperti yang diuraikan oleh Nasution (2018), eksploitasi yang tidak terbatas ini menciptakan ketidakpuasan yang meluas, yang pada akhirnya menyatukan rakyat biasa dan elit bangsawan dalam satu perjuangan fisik melawan kolonialisme.

Keterkaitan antara ketidakstabilan politik, teladan kepemimpinan dari sosok seperti Raden Mattaher, dan penderitaan sistemik masyarakat menjadikan perlawanan Jambi sebelum 1904 sebagai cerminan perjuangan rakyat yang sangat kuat. Kerja sama antara perlawanan bersenjata dan penolakan administratif menghambat usaha kedaulatan penuh Hindia Belanda di daerah barat Nusantara. Walaupun Sultan Thaha jatuh pada tahun 1904, semangat gerilya yang dipimpin oleh Raden Mattaher tetap berkobar hingga beberapa tahun setelahnya. Serangkaian kejadian ini menunjukkan bahwa latar belakang perlawanan masyarakat Jambi tidak hanya didasarkan pada motif perebutan kekuasaan politik, tetapi juga untuk mempertahankan kedaulatan budaya, eksistensi syariat Islam, serta hak hidup rakyat yang terancam punah akibat penjajahan kolonialisme (Lindblad, 1989).

Bentuk Strategi Gerilya

Setelah latar belakangnya dipahami, bagian ini membahas cara Raden Mattaher dan pasukannya bertempur, yaitu bagaimana medan, serangan mendadak, dan pembagian pasukan dipakai untuk menghadapi lawan yang persenjataannya jauh lebih kuat.

Pemanfaatan strategi gerilya oleh pasukan Jambi yang dipimpin Raden Mattaher berlandaskan pada kesadaran mendalam tentang perbedaan kekuatan persenjataan dibandingkan dengan angkatan bersenjata Belanda. Tentara Belanda menggunakan senapan modern berulang dan meriam artileri, sementara pejuang setempat sangat mengandalkan senjata tradisional dan senapan buatan sendiri. Oleh karena itu, taktik pertempuran terbuka secara tradisional dijauhi untuk menghindari banyaknya korban jiwa di pihak pejuang. Sebagai alternatif, sistem sungai Batanghari dan anak-anak sungainya serta area hutan lebat digunakan secara maksimal sebagai perisai alami dan juga sebagai jalur mobilitas yang tidak terlihat. Penguasaan area yang sangat mendalam memungkinkan para pejuang untuk bergerak melalui rawa-rawa dan tumbuhan lebat yang sulit dilalui oleh

tentara kolonial (Resink, 1968). Pemahaman lokal ini mengubah keunggulan geografis menjadi perisai taktis yang ampuh menetralkan keunggulan teknologi lawan.

Mekanisme operasional gerilya ini terutama diimplementasikan melalui skema serangan tiba-tiba yang menargetkan pos-pos terdepan serta jalur patroli pasukan Belanda yang terputus. Pejuang Jambi sering mengawasi pergerakan lawan dari balik lebatnya vegetasi hutan sebelum melancarkan serangan kilat yang terus menerus. Strategi hit-and-run ini bertujuan menciptakan efek psikologis berupa rasa cemas yang terus-menerus di antara tentara kolonial, sekaligus menghancurkan jaringan pasokan logistik mereka. Setelah serangan dilakukan dan menyebabkan kerusakan besar, kelompok gerilyawan langsung menghilang ke dalam hutan tanpa meninggalkan jejak yang jelas untuk dikejar oleh militer musuh. Kartodirdjo (1992) menyatakan bahwa ketidakpastian dalam pola serangan seperti ini efektif menguras sumber daya fisik dan mental korps marsose Belanda yang tidak terbiasa beroperasi dalam kondisi tropis yang ekstrem.

Keberhasilan taktik perlawanan ini ditentukan pula oleh tingkat mobilitas pasukan yang sangat tinggi serta kecermatan dalam menentukan kalkulasi waktu maupun lokasi penyergapan. Raden Mattaher secara konsisten membagi pasukannya ke dalam unit-unit kecil yang sangat fleksibel agar mudah berpindah tempat dari satu wilayah pedalaman ke wilayah lainnya tanpa terdeteksi oleh intelijen kolonial. Eksekusi serangan umumnya dilakukan pada saat kondisi iklim tidak menguntungkan musuh, seperti tengah malam atau ketika hujan lebat mengguyur wilayah pedalaman. Faktor cuaca buruk dan kegelapan dimanfaatkan secara maksimal untuk mengaburkan jarak pandang tentara Belanda dan merusak fungsi kelembapan amunisi mereka. Pemilihan titik penyergapan dipusatkan pada celah-celah sempit di tepian sungai atau jalur lintasan darat yang menjebak pergerakan musuh (Utomo, 2015). Kombinasi variabel ini menjadikan gerakan gerilya rakyat Jambi mampu bertahan relatif lama meskipun digempur secara intensif.

Faktor Pendukung Perlawanan Rakyat Jambi

Bagian ini menjelaskan hal-hal yang membuat perlawanan dapat bertahan selama beberapa tahun, mulai dari dukungan masyarakat dan penguasaan medan sampai semangat mempertahankan tanah air.

Kelangsungan perjuangan gerilya warga Jambi yang dipimpin Raden Mattaher sangat ditentukan oleh besarnya dukungan dari masyarakat lokal. Dalam tatanan sosial masyarakat Jambi, hubungan kekerabatan dan solidaritas adat memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan bantuan secara bersama-sama. Warga desa tidak hanya berfungsi sebagai penyuplai logistik seperti makanan dan obat-obatan tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai pengintai yang memantau setiap gerakan tentara Belanda di sekitar pemukiman. Jaringan kekerabatan antar desa memfasilitasi komunikasi rahasia dan proses pengiriman perintah perang dari pemimpin gerilya tanpa mudah terungkap kepada pihak lawan. Locher-Scholten (2004) menyatakan bahwa hubungan emosional dan kesetiaan kepada pemimpin adat setempat mendorong masyarakat untuk menerima risiko besar, termasuk potensi hukuman dari militer kolonial, demi menjaga para pejuang yang bersembunyi di sekitar lingkungan mereka.

Salah satu faktor penting yang mendukung adalah penguasaan yang sangat mendalam oleh pejuang gerilya terhadap medan geografi dibandingkan dengan tentara Belanda. Daerah Jambi yang dikuasai oleh hutan hujan tropis, lahan basah liar, serta aliran sungai Batanghari dan anak sungainya menjadikan lokasi pertahanan yang sangat efisien. Pejuang setempat menggunakan pengetahuan mendalam mereka mengenai topografi daerah untuk menciptakan jalur rahasia, tempat persembunyian tersembunyi, hingga jebakan alami yang menghalangi pergerakan lawan. Pasukan kolonial yang umumnya tidak akrab dengan lingkungan liar sering kali mengalami kebingungan arah, penyakit

tropis, dan kelelahan fisik sebelum bertemu langsung dengan pejuang. Menurut Abdullah (1993), kelebihan navigasi darat dan sungai ini mengatasi kekurangan pasokan amunisi para pejuang, sehingga mereka bisa bergerak dengan cepat dan bertahan di wilayah pedalaman.

Selain dukungan fisik dan geografi, semangat tak kenal menyerah untuk mempertahankan tanah air dari penjajahan asing menjadi dasar ideologis perlawanan. Keterikatan masyarakat pada tanah asal dan keberadaan kesultanan dipadukan dengan makna perjuangan sebagai panggilan suci atau jihad melawan invasi pemerintah asing. Nilai-nilai spiritual dan kebiasaan ini ditanamkan secara terus-menerus oleh para pemimpin perang untuk menjaga semangat para pejuang di tengah tekanan militer yang sangat besar. Meski alat perang lawan jauh lebih modern dan desa-desa mereka sering kali menjadi target pembakaran oleh operasi militer Belanda, semangat rakyat tidak mudah pudar begitu saja. Reid (2014) menyatakan bahwa kesadaran bersama dalam melindungi kehormatan daerah dan identitas budaya lokal merupakan faktor utama yang membuat perlawanan di pedalaman Jambi tetap berkobar.

Faktor Penghambat Perlawanan Rakyat Jambi

Di sisi lain, perlawanan ini menghadapi banyak kesulitan. Bagian ini membahas keterbatasan senjata dan logistik, tekanan militer Belanda, serta menyempitnya ruang gerak pasukan yang akhirnya melemahkan perlawanan.

Walaupun memiliki semangat perjuangan yang besar, perlawanan masyarakat Jambi perlahan-lahan mengalami kemunduran disebabkan oleh masalah struktural, terutama keterbatasan dalam pasokan senjata dan logistik. Pasukan gerilya yang dipimpin oleh Raden Mattaher sangat tergantung pada amunisi lokal dan senjata tradisional yang semakin berkurang seiring berjalannya waktu perang. Usaha mendapatkan pasokan senjata modern dari luar wilayah terhalang ketat oleh blokade laut dan pengawasan rantai pasokan di sepanjang jalur sungai oleh militer kolonial. Tanpa dukungan logistik yang terus menerus, kemampuan tempur para pejuang menurun secara signifikan dalam jangka panjang. Menurut Ricklefs (2008), perbedaan akses terhadap teknologi senjata modern dan kurangnya pasokan makanan di pangkalan pertahanan menjadi faktor utama yang melemahkan ketahanan perlawanan lokal di berbagai wilayah Sumatra, termasuk dalam konteks dinamika pertempuran di pedalaman Jambi.

Selain kendala internal seperti kekurangan sumber daya, intensitas serangan militer Belanda yang dilakukan secara agresif dan terus-menerus menjadi ancaman serius bagi kelangsungan operasi gerilya. Pemerintah kolonial mengirimkan korps Marsose, sebuah pasukan khusus yang dilatih dalam taktik perang hutan, untuk mencari keberadaan pemimpin pejuang sampai ke sudut hutan yang terdalam. Strategi penetrasi cepat ini dipadukan dengan operasi penyisiran desa secara menyeluruh untuk memutus hubungan antara gerilyawan dan masyarakat sipil. Belanda tidak ragu menerapkan tindakan tegas terhadap warga yang terbukti menyembunyikan atau memberikan bantuan makanan kepada para pejuang. Menurut Poesponegoro dan Notosusanto (2008), taktik pasifikasi yang punitif dan berkelanjutan ini efektif memecah konsentrasi pasukan musuh, mengganggu koordinasi komando, serta menciptakan suasana ketakutan yang mengurangi dukungan masyarakat bawah terhadap gerakan perlawanan.

Gabungan tekanan militer dan isolasi ekonomi pada akhirnya menyebabkan penyempitan ruang gerak pasukan gerilya secara signifikan di daerah pedalaman. Belanda mendirikan tempat-tempat pengamatan strategis di sepanjang aliran sungai utama dan batas wilayah untuk memperkuat kontrol teritorial serta membatasi pergerakan sisa-sisa pejuang. Kondisi geografis yang dulunya berfungsi sebagai pelindung alami kini beralih menjadi jeratan terasing setelah jalur pelarian putus satu per satu. Pasukan Raden Mattaher

harus terus beralih ke daerah rawa yang semakin terpencil dengan akses logistik yang semakin terbatas. Lapian (1996) menyatakan bahwa pengurangan ruang gerak yang terencana ini berhasil memisahkan faksi-faksi pemimpin perjuangan dari basis massa yang mendukung, sehingga pada akhirnya melemahkan kekuatan pertahanan secara keseluruhan dan mengakibatkan gugurnya para tokoh utama perjuangan rakyat Jambi di medan tempur.

KESIMPULAN

Perlawanan gerilya yang dipimpin oleh Raden Mattaher pada kurun waktu 1904 hingga 1907 merupakan manifestasi nyata dari bentuk adaptasi taktis rakyat Jambi dalam menghadapi superioritas militer kolonial Belanda pasca-gugurnya Sultan Thaha Syaifuddin. Dengan menyadari ketimpangan persenjataan yang sangat mencolok, strategi gerilya yang mengandalkan taktik serangan mendadak, mobilitas tinggi, serta pemanfaatan bentang alam berupa hutan lebat dan aliran sungai Batanghari menjadi pilihan paling rasional guna mempertahankan kedaulatan wilayah. Keberlangsungan perjuangan ini ditopang secara masif oleh ikatan solidaritas adat, dukungan logistik masyarakat lokal, serta penguasaan medan geografi yang mumpuni. Kendati demikian, keterbatasan pasokan amunisi yang kronis, tekanan operasi militer Belanda yang berkelanjutan melalui pasukan marsose, serta penyempitan ruang gerak secara bertahap pada akhirnya membatasi daya tahan perlawanan tersebut. Secara keseluruhan, perjuangan Raden Mattaher membuktikan bahwa perlawanan lokal di Jambi bukan sekadar aksi historis emosional, melainkan sebuah kalkulasi strategi militer yang matang dalam merespons hegemoni imperium kolonialisme Hindia Belanda di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (1993). Sejarah Lokal di Indonesia. Gadjah Mada University Press.

Gottschalk, L. (2015). Mengerti Sejarah (N. Notosusanto, Penerjemah). UI Press.

Kartodirdjo, S. (1992). Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional. Gramedia Pustaka Utama.

Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana.

Lapian, A. B. (1996). Orang Laut, Perompak, Perahu: Sejarah Maritim Indonesia. FIB Universitas Indonesia.

Lindblad, J. T. (1989). Between the House of Orange and the Sultanate of Jambi: Economic Relations in Historical Perspective. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, 145(2/3), 247-269.

Locher-Scholten, E. (2004). Sumatran Sultanate and Colonial State: Jambi and the Rise of Colonial Hegemony, 1830-1907. SEAP Publications.

Nasution, A. H. (2018). Sistem Perpajakan dan Penindasan Kolonial di Sumatra Abad Ke-19. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan, 12(1), 34-48.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (2008). Sejarah Nasional Indonesia IV: Kemunduran Imperium Mataram hingga Kolonialisme Belanda. Balai Pustaka.

Reid, A. (2014). Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia Global. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Resink, G. J. (1968). Indonesia's History Between the Myths: Essays in Legal History and Historical Theory. W. van Hoeve.

Ricklefs, M. C. (2008). A History of Modern Indonesia Since c. 1200 (4th ed.). Palgrave Macmillan.

Sagimun, M. D. (1985). Perlawanan Rakyat Jambi Terhadap Kolonialisme Belanda. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Utomo, B. (2015). Taktik Gerilya dalam Perang Kolonial di Sumatra. Jurnal Studi Sejarah Nusantara, 8(2), 112-127.